

Peran Komunitas *Salatiga Literacy Club* dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di Kota Salatiga

Alfri Mauzizah¹; Suryanto²

^{1 2} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, UIN Salatiga

¹E-mail: alfrimzhhh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Salatiga Literacy Club (SLC) as a public space-based literacy community in increasing reading interest and writing skills in Salatiga City. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with 8 key informants (administrators, active members, and community partners), participatory observation for 4 weeks at SLC's routine activities, and document analysis in the form of activity records and members' works. The results revealed that SLC plays a role through three main forms: (1) an active role in organizing weekly book discussion activities in the café space, (2) a passive role through participation in external literacy events, and (3) a participatory role by involving members in the program decision-making process. The key findings of the study demonstrate the effectiveness of the third place (café) based community model that offers a flexible and inclusive approach for a wide range of people. However, SLCs face some operational challenges in the form of fluctuating member attendance rates (average 40% regular attendance) and reliance on an unstable self-funding system. This study provides practical contributions in the form of recommendations for developing structured learning modules and partnership strategies with the local library office, as well as academic contributions through the identification of alternative literacy community models in urban spaces. The research findings can serve as a reference for the development of community-based literacy programs in other urban areas.

Keywords: literacy; reading communities; non-formal education; reading interest; public spaces

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Salatiga Literacy Club* (SLC) sebagai komunitas literasi berbasis ruang publik dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis di Kota Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan kunci (pengurus, anggota aktif, dan mitra komunitas), observasi partisipatif selama 4 minggu pada kegiatan rutin SLC, serta analisis dokumen berupa catatan kegiatan dan karya anggota. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SLC berperan melalui tiga bentuk utama: (1) peran aktif dalam menyelenggarakan kegiatan diskusi buku mingguan di ruang kafe, (2) peran pasif melalui partisipasi dalam acara literasi eksternal, dan (3) peran partisipatif dengan melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan program. Temuan kunci penelitian menunjukkan efektivitas model komunitas berbasis *third place* (kafe) yang menawarkan pendekatan fleksibel dan inklusif bagi berbagai kalangan masyarakat. Namun demikian, SLC menghadapi beberapa tantangan operasional berupa tingkat kehadiran anggota yang fluktuatif (rata-rata 40% kehadiran rutin) dan ketergantungan pada sistem pendanaan mandiri yang belum stabil. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan modul pembelajaran terstruktur dan strategi kemitraan dengan Dinas Perpustakaan setempat, serta kontribusi akademis melalui identifikasi model komunitas literasi alternatif di ruang urban. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program literasi berbasis komunitas di daerah perkotaan lainnya.

Kata Kunci: literasi; komunitas baca; pendidikan nonformal; minat baca; ruang publik

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut OECD (2021), literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikannya untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Di Indonesia, tantangan literasi masih signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada media sosial daripada membaca buku (Teguh, 2020). Kota Salatiga, meskipun memiliki Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) sebesar 81,21% pada tahun 2023 (UPLM, 2023), masih menghadapi masalah seperti rendahnya minat baca dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas.

Upaya meningkatkan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran komunitas. Dalam ekosistem literasi, *Salatiga Literacy Club* (SLC) yang berdiri pada Juli 2024 yang lahir dari keprihatinan generasi muda terhadap minimnya budaya literasi di Indonesia. Keunikan SLC terletak pada pendekatannya yang inklusif, gratis, dan memanfaatkan ruang publik (seperti *coffee shop*), sehingga menjangkau berbagai kalangan, dari pelajar hingga pekerja. Posisi ini dapat dikategorikan sebagai komunitas literasi berbasis ruang publik (publik/non-formal) yang bergerak secara independen, berbeda dari bentuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM) konvensional yang umumnya memiliki tempat fisik atau gedung permanen khusus penyediaan koleksi buku. Komunitas ini tidak hanya fokus pada kegiatan membaca, tetapi juga mendorong anggotanya untuk menghasilkan karya tulis melalui program seperti sharing session dan kelas kepenulisan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran SLC dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis di Kota Salatiga, mengidentifikasi dampak kegiatan SLC terhadap anggotanya, serta meninjau tantangan yang dihadapi. Sejumlah studi terdahulu telah banyak mengkaji peran komunitas literasi, seperti penelitian oleh Wibowo (2022) yang menyoroti efektivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) formal dalam menumbuhkan minat baca anak, serta riset oleh Lestari (2023) yang mengkaji kelompok pembaca mandiri di ruang publik perkotaan. Kendati demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji komunitas literasi non-konvensional berbasis ruang publik non-permanen seperti SLC masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran konkret tentang bagaimana komunitas lokal berbasis ruang publik dapat menjadi mitra strategis dalam mengatasi masalah literasi, sekaligus mengisi gap penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada institusi formal seperti sekolah, perpustakaan, maupun TBM konvensional yang lebih banyak berfokus pada peran institusi formal seperti sekolah atau perpustakaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Teoretis Peran, Komunitas, dan Literasi Masyarakat

Peran merupakan elemen krusial dalam struktur sosial yang mendefinisikan bagaimana individu atau kelompok bertindak sesuai dengan posisinya. Menurut Soerjono Soekanto (2022), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukan tersebut, maka ia dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan. Secara esensial, peran juga dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang muncul akibat dari suatu jabatan atau posisi tertentu dalam masyarakat. Perlu dicatat bahwa kepribadian individu turut memengaruhi cara peran tersebut dijalankan, namun pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan peran yang signifikan antara pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah.

Dalam klasifikasinya, peran dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama adalah peran aktif, yaitu peran yang ditunjukkan oleh anggota kelompok melalui aktivitas nyata karena kedudukannya sebagai pengurus atau pejabat dalam kelompok tersebut. Kedua adalah peran partisipatif, di mana anggota memberikan kontribusi atau sumbangan yang sangat berguna bagi keberlangsungan kelompoknya. Ketiga adalah peran pasif, yang merupakan sumbangan anggota berupa tindakan menahan diri guna memberikan kesempatan bagi fungsi-fungsi lain dalam kelompok agar dapat berjalan dengan baik.

Komunitas dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki kepedulian satu sama lain melebihi batas kewajaran. Kertajaya Hermawan (2023) menyatakan bahwa dalam sebuah komunitas terjalin relasi pribadi yang erat antaranggota karena adanya kesamaan minat (*interest*) atau nilai-nilai (*values*) yang dianut. Lebih lanjut, struktur komunitas dapat dibedakan menjadi dua komponen utama berdasarkan tipologinya. Komponen pertama didasarkan pada lokasi atau wilayah geografis, di mana sekumpulan orang memiliki kesamaan tempat tinggal. Komponen kedua didasarkan pada minat, di mana komunitas terbentuk karena adanya ketertarikan yang sama pada bidang tertentu, seperti pekerjaan, agama, suku, ras, maupun kegemaran tertentu.

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan teknis, melainkan mencakup spektrum kemampuan yang luas. Teguh (2020) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, meningkatkan pengetahuan, berpikir kritis dalam pemecahan masalah, serta berkomunikasi secara efektif untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks internasional, OECD melalui laporan PISA 2021 mendefinisikan literasi membaca sebagai kapasitas untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan personal, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Secara spesifik, literasi membaca sering diidentikkan dengan kegiatan melek aksara. Istilah ini berasal dari kata "*literacy*" yang secara etimologis bermakna tulisan. Literasi membaca mencakup pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, guna mendapatkan dan mentransformasikan informasi. Di sisi lain, literasi menulis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, dan informasi melalui bentuk tulisan. Hal ini melibatkan keterampilan kompleks seperti pemilihan diksi yang tepat, pengorganisasian kalimat dan paragraf, serta kepatuhan terhadap tata bahasa dan ejaan yang benar.

Lebih luas lagi, konsep literasi masyarakat mengacu pada sejauh mana kapasitas intelektual, kecakapan, dan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi terdistribusi secara merata dalam suatu wilayah. Dalam kerangka pengukuran pembangunan manusia dan kebudayaan di Indonesia, tingkat kemajuan literasi dan kualitas hidup suatu daerah lazim dievaluasi melalui dua indikator utama, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). IPM mengukur capaian kualitas hidup dasar penduduk meliputi aspek umur panjang, kesehatan, pengetahuan (angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah), serta standar hidup layak. Sementara itu, IPLM merupakan instrumen spesifik yang dirancang oleh Perpustakaan Nasional RI untuk mengukur tingkat pembangunan literasi daerah berdasarkan dimensi layanan perpustakaan, ketersediaan tenaga perpustakaan, koleksi, tingkat kunjungan, hingga keterlibatan masyarakat. Keberadaan indikator-indikator makro ini memberikan kerangka objektif untuk menilai sejauh mana posisi dan urgensi intervensi komunitas literasi lokal dalam mendorong kualitas peradaban dan budaya baca di tingkat regional, termasuk di Kota Salatiga.

Penelitian Relevan dan Praktik Literasi Komunitas

Berbagai penelitian telah mendokumentasikan peran vital lembaga non-formal dalam meningkatkan budaya literasi. Penelitian oleh Widodo dkk. (2020) di Lombok Tengah menunjukkan bahwa perpustakaan komunitas berfungsi sebagai fasilitator, motivator, kreator, dan pionir gerakan literasi, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, tantangan seperti

masalah kaderisasi, fasilitas yang tidak memadai, serta kurangnya koleksi buku tetap menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan Rokmana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun budaya literasi sekolah sangat penting bagi minat baca siswa, keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaannya.

Selain sebagai penyedia bahan bacaan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga berperan dalam pembentukan karakter. Prayogo dan Syahputra (2022) mengemukakan bahwa TBM berkontribusi dalam membentuk karakter kepemimpinan anak melalui aktivitas membaca buku bertema pendidikan karakter dan aturan bermasyarakat. Secara makro, keberadaan TBM mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG) target 4.6 mengenai literasi global dengan menyediakan akses informasi lintas gender, usia, dan pekerjaan. Studi mengenai komunitas literasi di perkotaan, seperti yang dilakukan oleh Kurniasari dan Arfa (2020) di Semarang, menyoroti peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi dini melalui pembuatan titik baca, kegiatan mendongeng, dan kampanye kepada orang tua. Dalam konteks manajemen program, Herwina dkk. (2021) menekankan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada dukungan sumber daya yang memadai, termasuk jumlah dan frekuensi membaca serta tingkat partisipasi aktif masyarakat.

Untuk memperkuat landasan empiris tersebut, praktik komunitas literasi perlu dikaji melalui kerangka teori komunitas literasi dan konsep ruang publik (*third place*) sebagaimana dikemukakan oleh Ray Oldenburg. Ruang publik non-formal seperti kafe atau area publik yang dimanfaatkan oleh komunitas berfungsi sebagai *third place* di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*first/second place*), yang menyediakan ruang interaksi sosial yang santai, inklusif, dan egaliter. Dalam ekosistem ini, komunitas literasi tidak sekadar menjadi tempat membaca pasif, melainkan wadah penerapan literasi holistik yang merangkum tiga dimensi penting: dimensi kognitif (penguasaan penalaran dan keterampilan baca-tulis), dimensi afektif (penumbuhan minat, motivasi, dan kecintaan terhadap literatur), serta dimensi sosial (kemampuan berkolaborasi, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif menyelesaikan masalah publik).

Konteks lokal di Kota Salatiga menunjukkan perkembangan literasi yang positif, di mana Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2023 mencapai 81,21% (dikategorikan tinggi), sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah ini juga terus mencatatkan tren peningkatan kualitas hidup penduduk. Jika diintegrasikan dengan teori pembangunan manusia, capaian indikator makro ini menegaskan bahwa peningkatan kapabilitas masyarakat tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh akumulasi modal sosial (*social capital*) dan ruang-ruang kultural yang inklusif. Upaya pemerintah melalui kegiatan seperti "Salatiga LitFest 2024" dengan tema "*Literacy for a better future*" menjadi stimulan penting bagi penguatan budaya literasi.

Di tengah dominasi media sosial yang sering kali mengalihkan perhatian generasi muda dari buku, kehadiran komunitas seperti Salatiga Literacy Club (sebelumnya Komunitas Baca Salatiga) di ruang-ruang publik menjadi wadah esensial. Komunitas ini unik karena mengimplementasikan pendekatan literasi holistik: tidak hanya mempromosikan budaya membaca, tetapi juga melatih anggotanya dalam menciptakan karya tulis melalui kelas kepenulisan dan sesi berbagi (*sharing session*) yang merangsang kemampuan kognitif sekaligus memperkuat dimensi sosial-afektif anggotanya. Perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya terletak pada model pengorganisasiannya yang lebih inklusif (terbuka untuk umum secara gratis memanfaatkan konsep *third place*) serta fokusnya pada pemberdayaan masyarakat umum ketimbang hanya menasar anak sekolah atau wilayah pedesaan. Melalui kacamata pembangunan manusia, kehadiran SLC berkontribusi nyata sebagai katalisator dalam mendongkrak kualitas intelektual dan kebudayaan literasi berkelanjutan di Kota Salatiga.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan (pengurus aktif, anggota rutin, mantan pengurus, dan pendamping komunitas) yang dipilih secara selektif berdasarkan durasi keanggotaan minimal 3 bulan dan tingkat partisipasi, observasi partisipatif selama 8 minggu pada 5 kegiatan SLC (termasuk sesi membaca dan sharing season), serta studi dokumentasi kegiatan komunitas SLC. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) meliputi reduksi data, penyajian matriks perbandingan, dan verifikasi dengan triangulasi sumber (wawancara vs. observasi), metode (data primer vs. sekunder), dan teori (Soerjono Soekanto, 2022). Keabsahan data dijaga melalui *member check* ke 5 informan kunci, pencatatan detail lapangan, dan refleksi jurnal untuk mengatasi subjektivitas, dengan keterbatasan pada cakupan waktu observasi yang terbatas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salatiga Literacy Club (SLC) secara konsisten mengimplementasikan berbagai program literasi berbasis ruang publik guna menjangkau masyarakat urban secara inklusif. Berdasarkan rekapitulasi data operasional komunitas, aktivitas rutin mingguan, keterlibatan eksternal, mekanisme partisipasi internal, serta ragam tantangan yang dihadapi dapat diidentifikasi secara sistematis sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas, Peran, dan Bentuk Partisipasi Salatiga Literacy Club (SLC)

No.	Dimensi Kegiatan	Bentuk Program/ Aktivitas	Karakteristik/ Pelaksanaan	Peran & Klasifikasi Sosiologis
1.	Aktivitas Rutin Mingguan	Membaca bersama (30 menit) & Sesi Review Buku	Dilakukan berkala di ruang publik terbuka (Javinc Coffee, Bento Kopi); terbuka untuk pelajar dan pekerja.	Peran Aktif: Penggerak utama kegiatan literasi kognitif dan afektif.
2.	Partisipasi Eksternal	Pemateri kepenulisan puisi di Bazar Buku FISIKOM UKSW & Peserta Expo Senang-Senang (SMK Kristen BM Salatiga)	Insidental; berkontribusi pada acara literasi skala regional di luar internal komunitas.	Peran Pasif: Dukungan ekosistem literasi secara tidak langsung (indirect contribution).
3.	Partisipasi & Manajemen Internal	Pengusulan ide perubahan lokasi, desain poster, serta kolaborasi dengan Limitless Learning Center (LLC)	Pengambilan keputusan berbasis rapat internal; fleksibel dan cepat tanggap terhadap aspirasi anggota.	Peran Partisipatif: Anggota bertindak sebagai subjek pengembang komunitas.
4.	Kendala & Tantangan	Fluktuasi kehadiran anggota, pendanaan sukarela, serta jangkauan promosi terbatas	Mengandalkan media sosial dan ajakan langsung; belum memiliki kriteria evaluasi baku.	Hambatan operasional dan manajerial kelembagaan.

Berdasarkan Tabel 1, SLC menunjukkan dinamika organisasi yang adaptif. Aktivitas rutin di kafe memfasilitasi interaksi lintas kalangan yang fleksibel. Di sisi lain, keterlibatan SLC dalam bazar buku UKSW dan pameran di SMK Kristen BM Salatiga memperlihatkan kontribusi eksternal yang memperluas gaung literasi di luar batasan internal komunitas. Meskipun demikian, kendala seperti fluktuasi kehadiran dan pendanaan sukarela menunjukkan perlunya perbaikan manajerial yang lebih terstruktur.

Pembahasan

Kegiatan mingguan SLC yang berfokus pada membaca buku selama 30 menit dilanjutkan dengan sesi review, secara teoretis sejalan dengan konsep literasi holistik Teguh (2020). Teguh menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan mekanis membaca teks, melainkan

melibatkan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (minat), dan sosial (diskusi). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rokmana dkk. (2023) di SD Islam Terpadu Al Ghazali, di mana kegiatan literasi terstruktur mampu meningkatkan minat baca secara signifikan.

Namun, SLC memiliki keunikan komparatif jika disandingkan dengan model institusional atau studi terdahulu. Analisis perbandingan karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Komparatif Karakteristik SLC dengan Studi Terdahulu

No.	Parameter Komperasi	Salatiga Literacy Club (SLC)	Komunitas Ngejah (Herwina dkk., 2021)	Pustaka Sarwaga (Kurniasari & Arfa, 2020)	TBM Lombok Tengah (Widodo dkk., 2020)
1.	Basis Ruang / Lokasi	Ruang publik non-formal (third place / kafe)	Pusat kegiatan lokal / pedesaan	Titik baca perkotaan / ruang komunitas	Taman Bacaan Masyarakat (gedung tetap)
2.	Sasaran Utama	Masyarakat umum (pelajar, pekerja, multigenerasi)	Masyarakat desa & pemuda	Anak-anak (literasi dini) & orang tua	Anak-anak & masyarakat pedesaan
3.	Model Partisipasi Eksternal	Insidental (bazar buku, pameran)	Terprogram dalam agenda tahunan pemerintah desa	Berfokus pada kampanye mendongeng	Berbasis pemberdayaan lokal pedesaan
4.	Kendala Utama	Kehadiran fluktuatif & pendanaan sukarela	Keterbatasan dukungan finansial berkala	Keterbatasan jangkauan kampanye	Kaderisasi, fasilitas, & minim koleksi

Berdasarkan Tabel 2, ruang lingkup peserta SLC mencakup masyarakat umum (pekerja dan pelajar), sehingga jauh lebih inklusif dibandingkan TBM konvensional yang menyasar anak sekolah atau wilayah pedesaan. Metode informal di kafe (seperti Javinco Coffee dan Bento Kopi) menciptakan atmosfer santai, yang mendukung teori Crow dan Allan (2024) tentang komunitas berbasis minat (interest-based community) yang tumbuh subur di ruang non-formal atau third place.

Kendati demikian, tantangan yang dihadapi SLC masih nyata. Konsistensi kehadiran anggota yang fluktuatif akibat kesibukan pribadi mirip dengan temuan Widodo dkk. (2020) di TBM Lombok Tengah. Akan tetapi, SLC mengatasi hal ini melalui fleksibilitas lokasi suatu strategi adaptif yang tidak ditemukan dalam studi Widodo. Partisipasi SLC sebagai pemateri kepenulisan puisi di bazar buku UKSW dan peserta di SMK Kristen BM Salatiga mencerminkan bentuk peran pasif (Soerjono Soekanto, 2022), yakni kontribusi tidak langsung yang mendukung ekosistem literasi tanpa menjadi penggerak utama. Berbeda dengan Komunitas Ngejah yang menjadikan partisipasi eksternal sebagai agenda tahunan terstruktur (Herwina dkk., 2021), partisipasi SLC masih bersifat insidental. Hal ini mengindikasikan perlunya SLC merancang roadmap partisipasi eksternal agar dampaknya lebih terukur.

Keterbukaan SLC terhadap usulan anggota mencerminkan prinsip peran partisipatif (Soerjono Soekanto, 2022), di mana anggota berposisi sebagai subjek pengembangan. SLC bahkan memiliki keunggulan dalam fleksibilitas implementasi yang instan (misalnya langsung berpindah lokasi berdasarkan usulan), sementara Komunitas Ngejah memerlukan birokrasi dana desa. Sinergi SLC melalui kolaborasi dengan Limitless Learning Center (LLC) juga analog dengan temuan Prayogo dan Syahputra (2022), namun lebih ditekankan pada penguatan kelembagaan (capacity building). Meskipun demikian, proses evaluasi usulan di SLC masih mengandalkan rapat internal tanpa kriteria baku, yang berpotensi menimbulkan bias keputusan manajerial.

Dampak positif kehadiran SLC terbukti mampu mengubah persepsi anggota yang awalnya kurang gemar membaca menjadi tertarik, sejalan dengan OECD (2021) bahwa interaksi sosial memperkuat engagement literasi. Secara makro, keberadaan SLC turut berkontribusi mendukung pencapaian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga yang mencapai angka

81,21% (UPLM, 2023), yang merefleksikan korelasi positif antara aktivitas komunitas akar rumput dan peningkatan budaya baca regional.

Untuk mengatasi tantangan pendanaan sukarela dan promosi yang terbatas (yang juga dialami TBM lain), SLC direkomendasikan untuk mengadopsi strategi kolaborasi lintas sektor seperti meniru pola Pustaka Sarwaga dalam menggandeng Dinas Perpustakaan atau memanfaatkan ajang "Salatiga LitFest 2024" sebagai sarana perluasan jejaring. Integrasi antara fleksibilitas partisipatif dan perencanaan program yang terstruktur akan menjadikan Salatiga Literacy Club sebagai model best practice komunitas literasi berbasis ruang publik yang berkelanjutan di masa depan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini secara evaluatif menegaskan bahwa Salatiga Literacy Club (SLC) merepresentasikan model inovatif dan adaptif dalam ekosistem literasi non-formal perkotaan. Melalui pemanfaatan ruang publik (*third place*) secara inklusif, SLC terbukti mampu mendobrak hambatan psikologis dan struktural literasi konvensional, sehingga berdampak langsung pada penguatan dimensi kognitif, afektif, dan sosial masyarakat urban multigenerasi di Kota Salatiga. Temuan ini memberikan implikasi akademis yang signifikan dengan memperkaya khazanah studi perpustakaan dan sains informasi, khususnya dalam memperluas pemahaman teoretis mengenai peran komunitas akar rumput (*grassroots community*) sebagai mitra strategis pembangunan manusia di luar institusi formal. Meskipun masih dihadapkan pada kendala keberlanjutan seperti kaderisasi dan pendanaan, fleksibilitas gerakan SLC menawarkan model alternatif yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Ke depan, penguatan kelembagaan berbasis kemitraan lintas sektor serta riset lanjutan menggunakan pendekatan mixed methods mendesak dilakukan guna mengukur dampak jangka panjang secara empiris, sekaligus memastikan kontribusi berkelanjutan komunitas literasi terhadap peningkatan peradaban dan budaya baca nasional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, V., & Hermanto, Y. P. (2023). Pembimbingan pemuda penggunaan media sosial agar tetap memiliki komunitas sebagai media interaksi verbal. *Jurnal PKM Setiadharm*, 4(2), 90-99. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i2.365>
- Admin. (2025, January 15). Pengertian literasi, tujuan dan manfaatnya. *Media Literasi Sains*. <https://literasisains.id/pengertian-literasi-tujuan-dan-manfaatnya/>
- Amiman, R., Moku, B. J., & Tumengkol, S. (2022). Peran media sosial Facebook terhadap kehidupan masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/42061>.
- Atmasari, Y., Merdiana, A., & Mutia, F. (2024). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) dalam peningkatan literasi: Studi sastra. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p1-15>
- Budi Warsito, Harjum Muharam, Arief Rachman Hakim, Endang Fatmawati, Heriyanto, & Yanuar Yoga Prasetyawan. (2023). Pengukuran indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) Kota Salatiga sebagai dasar penyusunan program pengembangan dan pembinaan perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 75-84. <https://dx.doi.org/10.20961/jpi.v9i2.75337>
- Haeruddin Syarifuddin, Abdul Jabbar, & Muhammad Iqbal. (2021). Peran badan permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja*, 9(3), 113-121. <https://doi.org/10.55678/prj.v10i2.675>

- Hastuti, M. (2024, June 14). Pagelaran Salatiga LitFest 2024, mewujudkan mimpi menuju masa depan. Adv.Kompas. <https://adv.kompas.id/baca/pagelaran-salatiga-litfest-2024-mewujudkan-mimpi-menuju-masa-depan/>
- Herwina, W., Qomariah, D. N., & Sulistio, F. (2021). Peran komunitas Ngejah dalam mensukseskan program literasi melalui taman baca masyarakat Aiueo. P2M STKIP Siliwangi, 8(1), 91-96. <https://doi.org/10.22460/p2m.v8i1p91-96.2424>
- Indah, P. N., Risa, G., Yektiningsih, E., & Amir, I. T. (2024). Model komunitas pertanian perkotaan menuju ketahanan pangan melalui modal sosial di Kabupaten Gresik: Urban farming community model for towards food security through social capital in Gresik District. Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, 12(1), 22-30. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i1.18>
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran komunitas "Pustaka Sarwaga" dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 9(1), 45-54. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/29969>
- Lukman, M. (2025, January 15). Literasi membaca: Pengertian, indikator dan cara meningkatkan. Deepublish. <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/literasi-membaca/>
- OECD. (2021). PISA 2021 results: Creative thinking. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2021-results.htm>
- Pengertian dan istilah. (2024). Literasi membaca: Pengertian dan cara meningkatkannya di Indonesia. Kumparan. <https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/literasi-membaca-pengertian-dan-cara-meningkatkannya-di-indonesia-23jYKzUtGdR>
- Prayogo, A. (2022). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, 6(2), 107-119. <https://ejournal.uinib.ac.id/jib/index.php/jib/article/view/235>
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. Journal of Student Research, 1(1), 129-140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Salmaa. (2025, March 19). Purposive sampling: Pengertian, jenis-jenis, dan contoh yang baik dan benar. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/>
- Suara Salatiga 99.9 FM. (2024). BINKOM EPS komunitas baca Salatiga [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/live/T7e4xr000OA>
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Ucik, W. (2023). Membangun komunitas baca dan literasi melalui perpustakaan: Upaya membangun komunitas baca dan literasi melalui perpustakaan. Literasiana, 1(1). <https://jurnal.unwahaspress.com/index.php/literasiana/article/view/9>
- Widodo, A., Anar, A. P., Nursaptini, Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). Peran pendidikan masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar: Studi kasus di taman baca masyarakat di Lombok Tengah. Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji, 9(5), 616-624. <https://doi.org/10.33578/JPFKIP.V9I5.8053>